

## Artikel Narasumber

# IMPLEMENTASI KETAATAN HUKUM *TA'DIB* AKAL DAN NILAI PROFETIS DALAM MELAHIRKAN *ADAB AL-ALIM FII DARSIH* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

**Dr. Edi Ribut Harwanto, S.H., M.H.**

Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia  
*Jl. KH Dewantara No.116 Iringmulyo, Indonesia*

E-mail: [edi.rharwanto@yahoo.com](mailto:edi.rharwanto@yahoo.com) / [edilaw5863@gmail.com](mailto:edilaw5863@gmail.com)

## Abstrak

Menjadi sebuah fenomena besar, dalam istilah filsafat ilmu, *plausibility* bicara tentang sebab dan akibat yang dihadapi umat manusia sekarang ini adalah, masalah ilmu dan *adab al-alim fii darsih* (adab ilmuwan dalam proses pengajaran). Ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai adab dalam arti luas. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan yang oleh Al-Attas di sebut *the loss of adab* (hilangnya adab). Mulai dari hilangnya adab-adab dalam ruang lingkup bertata negara yang baik, adab berkehidupan sosial, adab beragama, adab berbudaya, adab bekerja, adab berpendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dalam adab ilmu pengetahuan dalam kultur akademik di Indonesia menjadikan kondisi *dose response relationship*. Efek dari fenomena *the loss of adab*, terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab di tengah kehidupan sosial (*sosial life*). Berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-maghdhubi alaihim*), sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-dhallin*). Oleh sebab itu, dalam pembahasan dalam jurnal ini, *study design* nya melihat dari optik nilai adab, yang disinkronisasi dengan nilai-nilai profetik, dalam ruang lingkup “Penguatan Kultur Akademik Untuk Mewujudkan Insan Kampus Yang Profetik Profesional”. Profetik itu, dimaknai meneladani sifat-sifat nabi satu diantaranya adalah sifat Rosulullah, Nabi Muhammad SAW dan prilakunya, dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi *uswah hasanah* (tauladanan yang baik), yang dapat menjadi contoh dan diteladani oleh sesama umat manusia berupa sifat *sidig* (jujur), amanah (mendorong seseorang untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya), *tabligh* (komunikatif) dan *fhathonah* (cerdas). Prilaku humanisasi adalah bagian dari sifat nabi amanah, leberasi adalah bagian dari sifat nabi *sidig* dan transendensi adalah bagian dari sifat nabi *fhathonah*. Dengan mengimplementasikan nilai profetik, dalam ruang lingkup hukum positif dalam menyusun formulasi, implementasi dan eksekusi peraturan perundang-undangan yang beradab dan berprofetik, dengan mengikuti sifat *fhathonah* dan *tabligh*, *sidig* dan amanah sehingga mewujudkan nilai nilai keadilan dan kesejahteraan kepada warga negara dan manusia pada umumnya bisa terjamin”. Dalam arti, ilmu wajib beradab dan nilai profetik bagian dari adab itu sendiri, yang patut dikembangkan di semua lini kehidupan bernegara, berpendidikan dasar sampai perguruan tinggi, bersosial, berbudaya, berilmu pengetahuan dan berpolitik ekonomi dan pertahanan keamanan. Semua harus beradab dalam pengapai tauladan yang baik, jujur, komunikatif dan cerdas sebagai wujud aplikasi logika yang dijadikan konsep berhukum yang imperatif katagoris

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme bertujuan untuk membuktikan segala sesuatunya berbasis yang realitas yang bisa dibangun berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Peneliti disini, bersikap netral terhadap objek penelitian, sekalipun peneliti pemegang paradigma ini tetap bersikap netral terhadap objek penelitian, tetapi ia ingin mengkaji apa yang sesungguhnya terjadi dari hal-hal yang seolah-olah sudah pasti. Paradigma post-positivisme secara ontologis mengkonsepsikan realitas sebagaimana adanya, namun disadari bahwa sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi realitas itu. Konsekuensinya, secara ontologis paradigma post-positivisme mengkonsepsikan hukum sebagai seperangkat peraturan yang berlaku dalam masyarakat yang keberlakuannya akan mempengaruhi oleh faktor-faktor hukum, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya. Secara epistemologis, peneliti mendudukkan diri secara impersonal, terpisah dengan objek penelitian. Posisi peneliti terhadap objek penelitian netral dan tidak berpihak dan *thubut*.

Hasil penelitian penulis, secara faktual Indonesia masih banyak lembaga pendidikan negeri mau swasta dan semua sendi kehidupan manusia banyak tidak menjadikan ta'dib atau adab atau ahklak sebagai sumber ilmu pokok dalam menuntun kehidupan manusia didalam qolbunya. Pendidikan qolbu dalam melahirkan adab yang baik dengan mengajarkan mengenai ilmu agama, dan ilmu agama menuntun ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan menuntun logika dan rasionalisme akal manusia dan badan melaksanakan sebagai eksekutor lapangan dalam mewujudkan angan dan cita yang didapat dari Al-Ilah melalui pendidikan ilmu kepada qolbu atau hati, hati mentranfer ke nilai adab dan menjadi sifat dan nilai profetis, dilogika oleh akal dan dilaksanakan oleh tubuh kita yang menjadi hukum logika *prinsipium rasionis sufficintis*. Selanjutnya, dalam *judging conclusion*, bahwa nilai adab akademik ilmuwan (*adab –al-alim*) sebagai basis dasar dalam mendampingi ilmu pengetahuan, akal yang disandarkan pada nilai profetis dalam mewujudkan kinerja yang profesional agar tidak terjadi *muruh* kepada para ilmuwan. Adalah menjadi suatu kewajiban ilmuwan dalam rangka penguatan kultur akademik untuk mewujudkan insan kampus yang profetik profesional pada lingkungan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi menuju *Tahqiq Ubudiyah* dan *muraqabatullah*, sehingga kehidupan manusia dunia ini ada keseimbangan lahir dan batinnya dibawah naungan keridhaan Allah dan melahirkan *adab al-alim fii darsihi* (adab ilmuwan dalam proses pengajaran) yang berakhlak, berkualitas dan profesional.

**Kata Kunci :** *Qolbu, Adab, Ilmu, Profetis, Pendidikan Dasar, Pendidikan Tinggi*

## PENDAHULUAN

Ilmu sebagai aktivitas pikiran manusia (rasional dan logika), atau proses riset yang digunakan untuk tujuan tertentu (*teleologis*). Ilmu sebagai aktivitas rasional, terbagi menjadi tiga konsep, yaitu, logika, riset dan teleologis (manfaat). Logika sebagai landasan berpikir, riset sebagai proses penyelidikan, dan teleologis, sebagai hasil aktifitas berupa pengetahuan, kebenaran, pemahaman, penjelasan, peramalan, pengendalian dan penerapan. Dalam konteks konsep ilmu pengetahuan, dapat menjadikan dasar ilmu dan pemahaman metafisika akan keberadaan dunia *edeos*, dunia yang tak dapat dilihat secara kasat mata, yang didalam berisi kebenaran, kekuasaan abadi sebagai penguasa isi jagat raya ini, yaitu Tuhan Maha Agung dan maha besar. Kesucian dan kekuasaan Sang Al-Ilah, akan dipahami oleh manusia, ketika akal bekerja atas petunjuk qolbu dalam memaknai dan melatih kepekaan firasah manusia untuk memahami Al-Ilah. Hati adalah pengendali dari semua unsur, akal, nafsu, jasad tubuh manusia, setelah eksistensi roh tetap berada didalam tubuh manusia. Ilmu berasal dari hati, hati menentukan semua pasukan-pasukan atas perintah secara ghoib bekerja yang dapat dirasakan oleh manusia. Ilmu, dalam implementasinya harus di iringi dengan adab yang baik yang merupakan tuntutan dari Sang Al-Ilah. Adab, yang baik akan melahirkan ilmu yang baik yang berguna untuk dunia dan akhirat bagi setiap manusia. Oleh sebab itu, ilmu harus bermanfaat untuk umat, atas dasar adab dan ahklak sebagai tuntunan ajaran agama menjadi sumber hukum tertinggi dalam mengatur ilmu pengetahuan agar seorang ilmuwan tidak tersesat ke jalan yang salah. Dengan adab yang baik, tentu ilmu akan bermanfaat untuk umat manusia, dengan ilmu pengetahuan yang baik berdasar adab yang baik, maka akan melahirkan perilaku dan tata nilai profetis yang mulia dan baik sesuai perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam tuntunan berkehidupan sosial maupun berkehidupan di dunia akademik dalam lingkungan adab ilmuwan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan di dunia. Tiap ilmu dimulai dengan filsafat dan diakhiri dengan seni. Aguste Comte, membagi tiga tahapan ilmu, tahap relegius tahap metafisik dan tahap positif. Tahap pertama menekankan asas religi sebagai postulat ilmiah. Tahap kedua, orang mulai berspekulasi tentang metafisik wujud yang menjadi objek penelaahan yang terbebas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan ilmiah (ilmu) di atas dasar postulat metafisik. Tahap ketiga, pengetahuan ilmiah dimana asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang obyektif. Saat ini, kita memasuki fase kedua dan ketiga, dimana ilmu pengetahuan tidak lagi disandarkan pada dogma agama menuju sekularisme.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Stefanus Supriyono, *Filsafat Ilmu, Prestasi Pustaka Publisher*, Jakarta, 2013, Hlm 14

Hukum logika dalam filsafat ilmu, penting dijadikan refrensi ilmiah dalam menalar suatu kejadian atau peristiwa terkait penyakit qolbu pada manusia, yaitu meninggalkan adab dan agama sebagai penuntun kehidupan yang dijadikan hukum yang imperatif katagoris. Fungsi logika, mempelajari hukum-hukum, patokan –patokan dan rumus-rumus berpikir.<sup>2</sup> Nilai-nilai profetis sangat diperlukan hukum logika dalam filsafat ilmu. Karena, nilai profetis itu memerlukan aplikasi logika di dalam lingkungan akademik semestinya dijadikan dasar pokok yang menjadi sumber utama dalam lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena adab mengajarkan pada nilai-nilai yang menjadi intisari dan simbolisasi ajaran dogma agama sebagai penuntun kehidupan untuk umat manusia. Sehingga, hati adalah kunci segala aktifitas, yang mengerakan ilmunya ke dalam logika-lokiga akal, nafsu pada manusia dan di laksanakan oleh tubuh manusia sebagai pelaksana lapangan atas tujuan dan perwujudan dari ilmu dari wahyu Sang Al-Ilah dijalankan oleh tubuh manusia . Allah berfirman ;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ  
الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj/23: 46).*<sup>3</sup>

Rasulullah saw selalu bermunajat kepada Allah, "Ya Allah terangilah hati-hati kami dengan cahaya petunjuk-Mu, seperti Engkau menyinari alam semesta ini selamanya dengan sang surya dan rahmat-Mu". Begitu pentingnya hati dalam diri seorang insan. Sebab, itulah parameter sehat atau rusaknya keseluruhan orang itu. Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah. Jika rusak, maka rusaklah semua jasad manusia. Dan jika beres, beres pulalah semua jasad manusia. Ingatlah bahwa ia adalah hati" (HR Bukhari-Muslim).

Pemahaman ilmu, dimulai dari hati, hatilah yang mengerakan akal, nafsu dan tubuh manusia untuk melakukan aktifitas hidup, belajar, usaha mencari nafkah, ibadah, doa, dzikirullah dll. Melalui pemahaman qolbu, yang dicerna oleh akal, dan mengerakkan tubuh manusia dalam memperoleh ilmu lewat akal, akan melahirkan kesadaran diri dan pengakuan mentanzihkan kesucian Sang Kholik. Sehingga, dengan kesadaran diri dan qolbu akan pemahaman ilmu dengan cara mentazihkan Al Ilah, maka menjadikan diri manusia menjadi *homo religiosus* (menerima yang suci sebagai suatu kebenaran transenden tertinggi yaitu Al Ilah). Akal dalam konsep Alquran, disebut akal atau 'Aql dalam Alquran disebut sebanyak 49 kali, kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk fi'il mudhari', terutama materi yang bersambung dengan wawu jama'ah. Seperti bentuk ta'qilun atau ya'qilun. Kata kerja ta'qilun terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja ya'qilun sebanyak 22 kali. Sedangkan, kata kerja 'aqala, na'qilu, dan ya'qilu masing-masing terdapat satu kali. Dari sejumlah ayat Alquran dapat dipahami bahwa, akal memiliki beberapa makna, antara lain daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Manusia merupakan makhluk terbaik ciptaan Allah sepanjang dunia ini ada. Allah sebagai Pencipta semua makhluk menyatakan secara tegas dalam Surah At-Tin : 4:<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Alqura'an Surat Al –Hajj Ayat 26

<sup>4</sup> Alqur'an Surah At-Tin Ayat 4

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*

Dilihat dari tujuan penciptaan, kesempurnaan bentuk fisik maka manusia merupakan makhluk terindah yang pernah ada di muka bumi ini. Keindahan ini makin sempurna ketika Allah menganugerahi manusia seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam kehidupannya yaitu “akal”. Dengan akal manusia mampu mendesain kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Kekuatan akal menyebabkan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, gelap dan terang, menangkap dan menganalisis berbagai peristiwa alam dan lingkungannya. Dalam lintasan sejarah para rasul ditemukan adanya sebagian mereka yang mencari Tuhan dengan menggunakan akal dan nabi Ibrahim pernah melakukan hal tersebut. Akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan, manusialah satu-satunya makhluk yang diberikan kekuatan akal dan karena itulah ia menjadi mulia. Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan k akallah yang memperbedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Jika dari manusia dicabut akalnya manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin seperti hewan.

Al-`aql sering digunakan untuk pengertian pikiran, namun sesungguhnya ia memiliki makna yang lebih tinggi dan metafisis, sebagaimana yang digunakan dalam terminologi filsafat Islam, yakni serasi dengan pengertian *intellect* atau *nous* dalam filsafat *platonisme*. Ia merupakan sebuah potensi, yang terpendam dalam *microcosmis* manusia, dan yang terwujud dalam bentuk jiwa (*spirit*). Islam adalah agama yang menghargai akal, dalam Islamlah agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubung antar persaudaraan. Di dalam persaudaraan itu, akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara akal dan wahyu tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin membawa yang mustahil menurut akal. Allah memberikan nikmat akal kepada manusia sehingga mengangkat derajatnya kepada tingkat berketuhanan dan kesanggupan untuk mengetahui dan memahami tentang Rabbnya. Ini merupakan nikmat dan kemuliaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Selanjutnya Allah menambahkan fitrah bagi manusia yang sesuai dengan apa yang dibawa para rasul, seperti wahyu dan agama yang disyariatkan Allah bagi manusia. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada nabi saw berkenaan dengan manusia, lalu rasulullah menjawab, “*Wahai manusia, segala sesuatu mempunyai wahana (kendaraan atau alat untuk mencapai sesuatu); dan wahana terbaik seseorang adalah akal. Dan yang paling baik petunjuk dan pengetahuannya, diantara kamu, adalah yang paling sempurna akalnya. Rasulallah juga bersabda: Yang paling sempurna akalnya diantara kamu adalah yang paling besar rasa takutnya kepada Allah, dan paling memperhatikan apa yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya, meskipun ia termasuk yang paling sedikit tathawwu`nya (yakni mengerjakan amal kebaikan lebih daripada yang diwajibkan.)*”

## PERMASALAHAN

Masalah menjadi sebuah fonomena yang memprihatihkan, adalah terjadinya degradasi moral dan adab dalam penerapan ilmu pengetahuan yang meninggalkan kini banyak adab dan agama tidak menjadi sandaran pokok ilmu pengetahuan. Rasionalisasi paham dan ajaran ajaran yang dapat dikatakan sekulerris, justru menjadi tren kekinian dan banyak dikembangkan pada negara-nagara maju dan menengah. Agama dan adab tidak lagi menjadi

landasan pokok, dan ditingalkan. Satu diantara peninggalan nilai dogma dan adab yang kini telah banyak ditingalkan adalah di dunia pendidikan nasional Indonesia. Dalam penyusunan karya ilmiah baik itu menyusun jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, banyak mengambil teori dari luaran yang sama sekali meninggalkan agama Alquran dan Hadist sebagai pijakan berilmu pengetahuan. Rasionalisasi ilmu, justru mengedepankan pada dominasi akal pikiran manusia secara empiris dan faktual yang dapat di indra oleh mata, diuji dengan teori ilmu pengetahuan dan lebih pada hal empirisme dan penalaran manusia. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema masalah dalam jurnal ini mengenai masalah tata laksana : IMPLEMENTASI KETAATAN HUKUM TA'DIB AKAL DAN NILAI PROFETIS DALAM MELAHIRKAN ADAB AL-ALIM FII DARSIH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis melihat ketaatan dalam implementasi adab dan nilai profetis dalam tataran praktis harus dijalankan dengan cara seksama linier dan berkelanjutan. Karena, adab sebagai payung dasar ilmu pengetahuan dalam memuntunya. Ilmu tanpa adab, akan dominan sesat dan lebih pada konsep duniawi belaka, karena ilmu tanpa adab dan agama identik sama saja dengan sekutu setan. Agama tanpa ilmu, juga berpotensi kesesatannya cukup besar. Keduanya ibarat tangan kanan dan kiri saling melangkapi, ibarat siang dan malam, baik dan buruk. Maka, ilmu dan agama adalah dua psangan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh sebb itu, Ilmu dan *adab al-alim fii darsihi* (adab ilmuwan dalam proses pengajaran) sangat penting diterapkan pada lembaga pendidik dasar dan perguruan tinggi di Indonesia.<sup>5</sup> Ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai adab dalam arti luas. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan yang oleh Al-Attas di sebut *the loss of adab* (hilangnya adab). Mulai dari hilangnya adab-adab dalam ruang lingkup bertata negara yang baik, adab berkehidupan sosial, adab beragama, adab berbudaya, adab bekerja, adab berpendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dalam adab ilmu pengetahuan dalam kultur akademik di Indonesia. Efek dari fonomena *the loss of adab*, terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab di tengah kehidupan sosial (*sosial life*). Berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-maghdhubi alaihim*), sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-dhallin*).<sup>6</sup>



Gambar 1 . Al-Attas *The Loss of Adab* (Hilangnya Adab)

<sup>5</sup> Adian Huseinni, *Filsafat Ilmu Perpektif barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 202013-Hlm : 201

<sup>6</sup> Ibid



Oleh sebab itu, dalam pembahasan dalam jurnal ini, melihat dari optik nilai agama, adab, ilmu, nilai profetis dan manusia sebagai pelaksana. Dalam hubungan seperti dalam tabel tersebut diatas, disinkronisasi dengan dalam ruang lingkup “Penguatan Kultur Akademik Untuk Mewujudkan Insan Kampus Yang Profetik Profesional”. Konsep profetik itu, dimaknai meneladani sifat-sifat nabi satu diantaranya adalah sifat Rosulullah, Nabi Muhammad SAW dan prilakunya, dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi *uswah hasanah* (tauladanan yang baik), yang dapat menjadi contoh dan diteladani oleh sesama umat manusia berupa sifat sifat *sidig* (jujur), amanah (mendorong seseorang untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya), *tabligh* (komunikatif) dan *fhathonah* (cerdas). Prilaku humanisasi adalah bagian dari sifat nabi amanah, leberasi adalah bagian dari sifat nabi *sidig* dan transendensi adalah bagian dari sifat nabi *fhathonah*. Dengan mengimplementasikan nilai profetik, dalam ruang lingkup hukum positif dalam menyusun formulasi, implementasi dan eksekusi peraturan perundang-undangan yang beradab dan berprofetis, dengan mengikuti sifat *fhathonah* dan *tabligh*, *sidig* dan amanah sehingga mewujudkan nilai nilai keadilan dan kesejahteraan kepada warga negara dan manusia pada umumnya bisa terjamin”. Allah SWT berfirman ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

Dalam arti, ilmu wajib beradab dan nilai profetis bagian dari adab itu sendiri, yang patut dikembangkan di semua lini kehidupan bernegara, berpendidikan dasar sampai perguruan tinggi, bersosial, berbudaya, berilmu pengetahuan dan berpolitik ekonomi dan pertahanan keamanan. Semua harus beradab dalam mengapai tauladan yang baik, jujur, komunikatif dan cerdas. Ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan hikmah yang baik, dengan pelajaran yang baik dan jika ada pertentangan dalam penyampaian ilmu pengetahuan harus di bantah dengan cara adab yang baik pula. Ilmu mempengaruhi prilaku manusia dalam pola tindak, berpikir, berbuat dan mengambil sebuah keputusan-keputusan tertentu. Hukum sebagai teks dan prilaku. Satjipto Rahardjo, mengatakan, hukum sebagai skema sebagaimana dijumpai dalam teks atau perundang-undangan atau hukum yang dirumuskan dengan sengaja secara rasional. Disini hukum susah mengalami serta merta (*interactional law*) menjadi hukum yang dibuat dan diundangkan. Sejak menjadi hukum dalam bentuk teks, maka bahasa mengambil peranan utama.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, adab atau akhlak, moral dan etika menjadi pedoman utama, menuntut manusia dalam tindakan, karena ilmu adab dituntun oleh Al-Ilah, melalui qolbu atau hati yang masih memiliki roh-roh, ilmu adab dari hati diteruskan kepada akal dan mengerahkan tubuh manusia. Jika, ilmu adab baik, maka segala tindakan dari dampak keilmuan manusia, akan selalu menghasilkan sesuatu dampak yang baik dunia akhirat untuk dirinya sendiri maupun untuk umat manusia. Jika, para ilmuwan, pejabat negata pencipta undang-undang, miskin adab, maka produk yang dihasilkan akan menyengsarakan

<sup>7</sup> Satjipto Rahardjo, *Penegakan Hukum Progresif*, Kompas Penerbit Buku, Jakarta, 2010, hlm ; 7

rakyat dan umat karena sudah pasti dibalik pembentukan aturan perundang-undangan diselipkan pasal-pasal yang menguntungkan pihak tertentu dalam rangka mencari keuntungan duniawinya secara pribadi. Sifat itulah dinamakan ilmuwan atau pejabat negara yang miskin adab.

Agama mengajarkan nilai adab didalam hati manusia, adab mengajarkan nilai ilmu pengetahuan yang selanjutnya di cerna oleh akal, akal akan mewujudkan dan mentranfer kepada nilai-nilai profetis dan nilai profetis dilaksanakan oleh manusia sebagai aplikasi logika-logika dalam perwujudan dari ilmu adab dari Sang Al-Ilah. Oleh sebab itu, dalam firman Allah SWT memerintahkan agar dengan menerapkan hikmah yang baik dan memberikan pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang baik, yang itu juga bagian dari nilai implementasi dari nilai profetis dalam aplikasi logika ilmu pengetahuan di ruang lingkup akademik pembelajaran.<sup>8</sup> Berkenaan dengan permasalahan di atas, pandangan alqur'an terhadap akal dan diperkaya dengan pembahasan dari sudut pandang filsafat dan theologi. Pengertian Akal Akal berasal dari bahasa Arab dari kata 'aql ( عقل ) yang berarti akal, fikiran.<sup>7</sup> Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, dsb, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya.<sup>9</sup> Dalam Lisan al-Arab disebutkan bahwa al-'aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan bahwa al-'aql mengandung arti kebijaksanaan (al-nuba), lawan dari lemah fikiran (albumq). Al-'aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb), yang berarti memahami. Akal adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti. Kata 'aql sebagai mashdar (kata benda) dari 'aqala tidak didapat dalam Alquran, akan tetapi bentuk dari kata 'aqalatersebut dalam bentuk fiil mudhâri` (kata kerja) sebanyak 49 kali dan tersebar dalam berbagai surah dalam al-Qur`an. Kata-kata tersebut misalnya; ta`qilûn (al-Baqarah : 44), ya`qilûn (al-Furqan : 44 dan Yâsîn : 68), na`qilu (al- Mulk : 10), ya`qiluhu (al-`Ankabût : 43), `aqaluhu (al-Baqarah : 2). Disamping kata `aqala, al-Qur`an juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan arti berfikir, seperti nazhara (melihat secara abstrak/berfikir), tafakkara (berarti berfikir), Faqiha (memahami), tadabbara (memahami) dan tazdakkara (mengingat). Menurut Imam al-Ghazali akal memiliki empat pengertian, seharusnya tidak diberikan satu definisi saja untuknya tetapi untuk setiap pengertian ada definisi masing-masing. Adapun pengertian-pengertian tersebut adalah :

1. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan merupakan potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, dan akal mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih. Mengutip pendapat al-Harits bin Asad Al-Muhasibi ketika membuat definisi tentang akal, bahwa "Akal adalah suatu gharizah (naluri asli manusia) yang menyebabkan manusia memiliki potensi untuk mencerap berbagai pengetahuan yang berdasarkan pikiran. Akal ibarat cahaya yang dimasukkan ke dalam hati, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk mencerap segala sesuatunya.
2. Yang dimaksud dengan akal adalah pengetahuan-pengetahuanyang telah tersimpan dalam diri anak yang mumayyiz. Seperti tentang 'kemungkinan terjadinya segala sesuatu yang mungkin terjadi, dan kemustahilan terjadinya segala sesuatu yang mustahil. Misalnya, pengetahuan bahwa dua lebih banyak daripada satu. Atau bahwa seseorang tidak mungkin berada di dua tempat sekaligus (dalam waktu yang bersamaan).

---

<sup>8</sup> Fawwaz Bin Hulayyil as Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Dairul Haq, Jakarta, 2015, Hlm : VIII

3. Menurut pengertian ini, yang disebut akal adalah pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tentang berbagai peristiwa dalam perjalanan hidup ini. Orang yang pikirannya tajam karena telah 'diasah' oleh berbagai pengalaman hidup dan memiliki wawasan luas, biasanya disebut 'âqil (orang berakal). Sedangkan orang yang tidak memiliki sifat-sifat seperti itu, biasanya disebut bebal atau dungu (atau tidak berakal). Dengan demikian, hal ini merupakan jenis lain dari pengetahuan-pengetahuan yang juga disebut akal.
4. Bahwa apabila gharizah seperti itu telah menguat dalam diri manusia, sehingga ia mampu memperhitungkan akibat-akibat yang akan timbul dari segala sesuatunya, dan mampu menundukkan serta mengalahkan hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang segera, maka ketika itu ia disebut orang berakal.

Atas kebesaran Allah, telah diciptakan manusia yang memiliki roh, hati, akal, nafsu dan badan atau tubuh yang sempurna. Secara faktual Indonesia masih banyak lembaga pendidikan negeri mau swasta dan semua sendi kehidupan manusia tidak menjadikan ta'dib atau adab atau ahklak dalam ajaran dogma agama sebagai sumber ilmu pokok dalam menuntun kehidupan manusia didalam qolbunya. Banyak para filsuf barat, kaum rasionalis yang meninggalkan dogma agama sebagai pijakan, seperti Niccolo Macchiavelli, Giadano Bruno, Sir Francis Bacon, Rene Deskartes, Baruch de Spionase, Thomas Hobbes, Jon Locke, David Home, Imanuel Kant, Aguste Comte, Arthur Schopenhauer dan Ludwiq Andreas Feuerbach. Para filsuf barat ini, lebih mengamati pada konsep rasionalisasi empiris, risert, penelitian ilmiah, secara faktual terindra oleh mata dan dapat dibuktikan dalam penelitian ilmiah dan lebih mengantungkan dari rasional logika logika berpikir terkesan men-Tuhankan akal sebagai pedoman utama dan tidak mengakui eksistensi adanya kekuasaan Allah sebagai penguasa isi seluruh jagat raya ini. Seperti pandangan Nicollo Macchiabelli, agama harus di pisahkan dari negara, agama harus dibawah kendali negara, segala pertimbangan moral baik yang datang dari agama maupun tradisi tidak boleh merecoki politik negara.<sup>9</sup> Contoh kecil, pemikiran sekuleris tersebut hingga kini, masih digunakan di sebagian besara negara maju dan menengah didunia. Jika, agama dan adab ditingalkan, maka sesungguhnya manusia yang menghuni negara tersebut telah keluar dari perintah Allah SWT dan akan mendapat laknat dan di azab melalui proses waktu yang ditentukannya Oleh Nya.

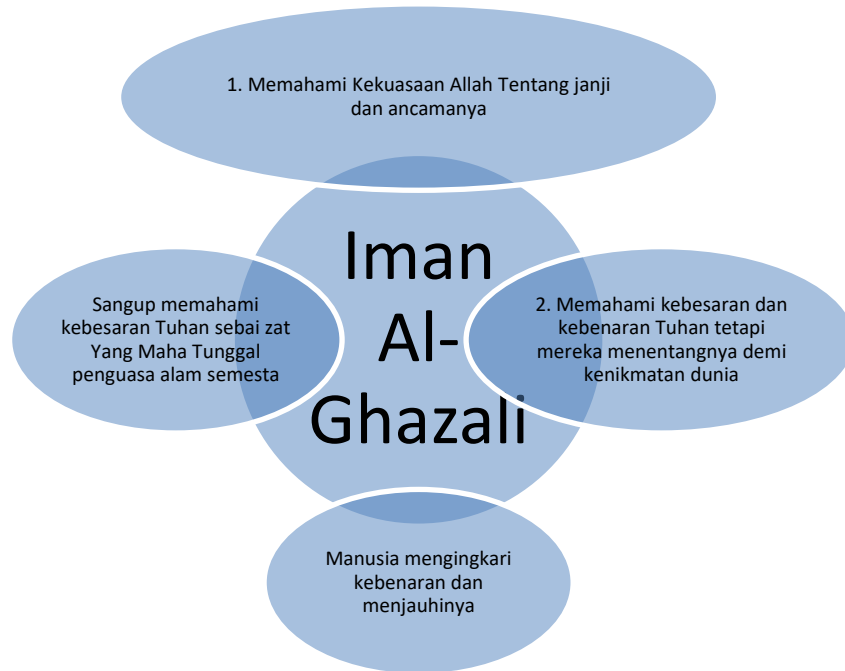
Ajaran ilmu agama dalam alqur'an dan hadist mendidik qolbu dan melahirkan prilaku adab yang baik. Adab yang baik dalam qolbu, mengajarkan ilmu pengetahuan pada akal. Dari akal yang di latar belakang dengan adab, melahirkan tindakan prilaku manusia dalam tindakan yang kongret yang baik dan bermanfaat dunia akhirat. Ilmu agama menuntun ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan menuntun logika dan rasionalisme akal manusia dan ditindak lanjuti oleh badan manusia untuk melaksanakan sebagai eksekutor lapangan dalam mewujudkan angan dan cita yang didapat dari Al-Ilah. Melalui pendidikan ilmu adab dari Al-Ilah kepada qolbu atau hati, hati mentranfer ke akal, lalu akal mengerakkan nilai profetis pada sifat-sifat manusia dan nilai profetis, dilogika oleh akal dan dilaksanakan oleh tubuh kita sebagai implementasi ilmu adab dari dan atas bimbingan Al-Ilah. Selanjutnya, nilai profetik di tarnver kembali pada para ilmuwan bidang pendidikan sebagai perwujudan tata nilai ilmu adab. Nilai adab akademik ilmuwan (*adab –al-alim*) harus dijadikan sebagai basis dasar dalam mendampingi ilmu pengetahuan, akal, yang disandarkan pada nilai profetik mewujudkan kinerja yang profesional agar tidak terjadi *muruh* kepada para ilmuwan, adalah menjadi suatu kewajiban dalam rangka penguatan kultur akademik untuk mewujudkan

---

<sup>9</sup> Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Ircisod, Jogjakatta, 2013, Hlm : 223



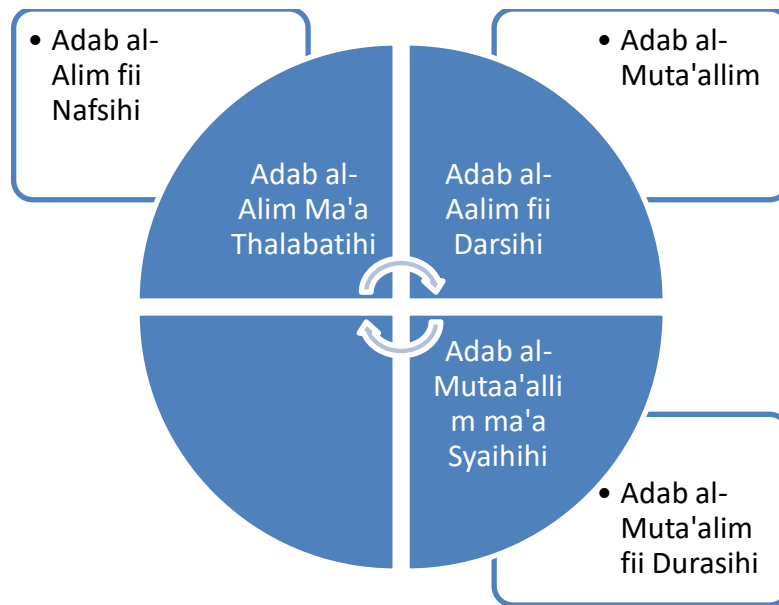
insan kampus yang profetik profesional pada lingkungan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi menuju *Tahqiq Ubudiyah* dan *muraqabatullah*, sehingga kehidupan manusia dunia ini ada keseimbangan lahir dan batinnya dibawah naungan keridhaan Allah dan melahirkan *adab al-alim fii darsih* (adab ilmuwan dalam proses pengajaran) yang berakhlak, berkualitas dan profesional.



Gambar 2. Manusia Berdasarkan Akal Dibagi Empat Tingkatan Menurut Imam Al-Ghazali

Manusia berdasarkan akalunya dapat dibagi kepada empat tingkatan, yaitu, pertama: manusia yang mampu memahami kekuasaan dan kemampuan Allah juga tentang janji dan ancamannya. Kedua, Manusia yang dapat memahami semua kebesaran dan kebenaran Tuhan, tetapi mereka menentangnya demi merenggut kenikmatan dunia. Ketiga, manusia yang mengingkari kebenaran dan tidak bersedia mendekatinya. Mereka menentang kebenaran tersebut, bahkan mengira berada di pihak yang benar padahal mereka berada di ujung kesesatan. Keempat, adalah manusia yang sanggup memahami kebesaran Tuhan sebagai Zat Yang Maha Tunggal dalam mengelola alam raya ini. Golongan ini meyakini bahwa keberhasilan hidup hanya dapat dicapai dengan berpegang teguh pada keimanan terhadap-Nya. Oleh sebab itu, sepantasnya jika manusia diantara para ilmuwan sadar dan menempatkan diri pada posisi sebagai ilmuwan yang berwawasan adab dan agama, jangan hanya cukup dan berpuas diri atas karya-karya ilmu pengetahuan yang menurut dirinya sendiri sesuatu yang dilakukan tanpa campur tangan Allah SWT. Oleh sebab itu konsep adab akademik harus dipahami para ilmuwan diruang lingkup pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Karena, anak usia dini sekalipun harus di tradisikan dalam ajaran adab, moral, etika, agama, sehingga setelah dewasa alur pikir linier dengan konsep ilmu yang diterima saat pada proses pendidikan dasarnya. Dalam buku berjudul *Tadzikhroh al-Sami' wa al-Mutakkalim Fi Adab al-'Ilm wa-al-Muta'allim* karangan Ibn Jama'ah :<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Cit Ardian Husaini, Fisafat Ilmu



Gambar 3. Buku Tadzikhoh al-Sami'wa al-Mutakkalim Fi Adab al-'Ilm wa-al-Muta'allim karangan Ibn Jama'ah

Enam dasar adap akademik untuk para ilmuwan yang ditulis oleh Ibn Jama'ah dapat menjadi rujukan bagi para pendidik ilmu dasar maupun pendidik jenjang perguruan tinggi dalam rangka menguatkan nilai-nilai profetik ditengah aktifitas mengajar para anak didiknya. Dalam hal ini akan penulis jelaskan enam dasar adab yang dapat menjadi pedoman para ilmuwan yang berakhlak baik.

1. Adab ilmuwan terhadap dirinya sendiri (*adab al-a'alim fii nafsihi*). Seorang pembelajar atau ilmuwan sejati harus syarat dengan adab. Tanpa adab, dirinya akan terjatuh dalam celaan dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Dalam QS : Al-Mujadilah ayat 11, “ Allah menangkat orang beriman dan berilmu beberapa derajat di antaramu beberapa derajat...”.
2. Adab Adab ilmuwan dalam proses pengajaran (*adab al-alim fii darsihi*). Seorang ilmuwan harus memenuhi dua belas adab personal, yaitu, setiap ilmuwan menjaga ilmunya, ilmuan harus berperilaku zuhud, ilmuwan menjadikan ilmunya bermanfaat bagi umat tidak rakus padajabatan dan kepentingan jabatan, kekayaan untuk dirinya sendiri. Ilmuwan harus menjaga syi'ar ke Islaman, ilmuwan menjaga amalan sunah maupun wajib, ilmuwan loyalitas tinggi terhadap masyarakat. Ilmuwan harus tidak tercela dan menjaga diri, ilmuwan harus rajin menambah wawasan keilmuan, ilmuwan tidak segan untuk terus belajar kepada orang dibawahnya dan ilmuwan harus memiliki kekahlian dunia tulis menulis khususnya bidang ilmu yang ditekuni. Ilmuwan harus berdoa, setiap berangkat ke majelis pengajaran seperti dicontohkam Imam Malik ,”Ya Allah aku berlindung kepadamu dari tersesat atau membuat orang lain tersesat atau menzalimi orang lain dari kebodohan atau membodohi orang lain”.
3. Adab ilmuwan terhadap para peserta didiknya (*adab al-alim ma'a thalabatih*). Ilmuwan harus memperhatikan 14 butir adab yang harus diamalkan ; dalam mendidik harus niat karena Allah, tidak putus asa dalam mendidik, memberikan motivasi, mencintai anak didiknya, memberikan konsep dan metodologi pengajaran yang paling mudah. Penyediaan waktu khusus untuk menguji pemahaman anak didiknya. Mengatur waktu untuk mengauji hafalan anak didiknya, tidak membebani anak didiknya diluar kemampuannya. Memberikan kaidah penting dan masalah kontemporer

- yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bersikap adil, cermat terhadap perkembangan akhlak anak didiknya, membantu anak didiknya demi kemalhatan mereka dan bersikap tawadhu' terhadap anak didiknya.
4. Adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri (*adab al-muta'allim fii nafsihi*). Seorang ilmuwan harus bersih dari sifat tercela, menghargai waktu untuk urusan ilmu, memiliki sifat qana'ah dalam kehidupannya, dapat mengatur waktu, makanannya harus halal, bersifat wara, menghindari makanan yang menyebabkan kebodohan dan lemahnya hafalan. Mengatur waktu tidur, menjaga pergaulan.
  5. Adab penuntut ilmu terhadap gurunya (*adab al-mata'allim ma'a syaikhii*). Seorang penuntut ilmu memilih pendidik yang baik berkualitas, menaati perintah nasehat guru, menghormati guru, menjaga hak-hak guru, sabar, empati terhadap guru, menghormati, sopan, santun dalam berkomunikasi, memperhatikan guru saat mengajar, menjaga etika dalam tanya jawab saat belajar, menjaga perilaku dan menjaga keamanan guru.
  6. Adab penuntut ilmu terhadap pelajarannya (*adab al-muta'allim fii durusihi*). Para penuntut ilmu dalam belajar harus diutamakan Alqur'an terlebih dahulu, baik secara tilawah maupun tafsirnya. Saat belajar pemula, menghindari masalah khilafiyah (perbedaan madzhab). Memperbaiki bacaan, mempelajari hadist dan ilmu ilmu takhrij hadist. Memperdalam masalah masalah yang rumit, disiplin dalam majelis ilmu, mengucapkan salam tiap majelis ilmu, menjaga adab, menjaga etika dalam bertanya, membaca basmalah setiap memulai belajar dan bersalawat atas Nabi Muhammad SAW serta memberikan semangat terhadap teman dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Selanjutnya, dalam kesimpulan, bahwa nilai adab akademik ilmuwan (*adab –al-alim*) sebagai basis dasar dalam mendampingi ilmu pengetahuan, akal, yang disandarkan pada nilai profetis mewujudkan kinerja yang profesional agar tidak terjadi *muru'ah* kepada para ilmuwan. Ilmuwan di lingkup akademik menjadi suatu kewajiban dalam rangka penguatan kultur akademik untuk mewujudkan insan kampus yang profetik profesional pada lingkungan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi menuju *Tahqiq Ubudiyah* dan *muraqabatullah*. Sehingga kehidupan manusia dunia ini ada keseimbangan lahir dan batinnya dibawah naungan keridhaan Allah dan melahirkan *adab al-alim fii darsihi* (adab ilmuwan dalam proses pengajaran) yang berakhlak, berkualitas dan profesional dalam aplikasi logika-logika keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Stefanus Supriyono, *Filsafat Ilmu*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2013, Hlm 14  
Ibid  
Alqur'an Surah At-Tin Ayat 4  
Alqura'an Surat Al-Hajj Ayat 26  
Adian Huseinni, *Filsafat Ilmu Perpektif barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 202013-Hlm : 201  
Ibid  
Satjibto Rahardjo, *Penegakan Hukum Progresif*, Kompas Penerbit Buku, Jakarta, 2010, hlm ; 7  
Fawwaz Bin Hulayyil as Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Dairul Haq, Jakarta, 2015, Hlm : VIII  
Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Ircisod, Jogjakatta, 2013, Hlm : 223